

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan kerangka teoretis utama yang dikemukakan oleh Icek Ajzen (1991) sebagai perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Teori ini berpusat pada prediksi niat (*intention*) seseorang untuk bertindak dengan menambahkan konstruk kontrol perilaku yang dirasakan (*Perceived Behavioral Control*/PBC), yang menjelaskan tindakan di luar kendali penuh individu (Ajzen, 2020). TPB menyatakan bahwa niat perilaku (*behavioral intention*) terbentuk dari interaksi tiga keyakinan fundamental, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan *Perceived Behavioral Control* (PBC) (Ajzen, 2020). Dalam konteks penelitian ini, kesiapan memverifikasi klaim *greenwashing* dipahami sebagai kondisi di mana mahasiswa akuntansi telah memiliki modal kognitif dan sikap yang memadai untuk melakukan verifikasi secara kritis terhadap klaim keberlanjutan yang disampaikan perusahaan (Nu'man & Noviati, 2021).

Komponen sikap terhadap perilaku dalam TPB dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman kognitif individu. Dalam konteks penelitian ini, konsep persepsi mahasiswa tentang *green accounting*, yang mencakup pemahaman mendalam mengenai prinsip dan praktik akuntansi lingkungan

(Zuhri, 2022), berfungsi sebagai fondasi bagi pembentukan sikap. Persepsi yang positif terhadap *green accounting* akan mengarahkan pada sikap yang lebih mendukung, yakni memandang upaya verifikasi klaim *greenwashing* sebagai tindakan yang penting dan etis. Hasil studi menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap yang baik dari mahasiswa merupakan fondasi yang krusial bagi pengambilan keputusan yang mengandung unsur keberlanjutan (Risdayanti et al., 2024). Dengan demikian, pemahaman dan sikap yang menguntungkan ini secara konseptual menjadi dasar yang diperlukan dalam pembentukan kesiapan untuk memverifikasi klaim *greenwashing*.

Selanjutnya, konstruk kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*/PBC) melibatkan keyakinan individu terhadap kemampuan dan kapasitasnya untuk melakukan suatu perilaku. Sikap skeptisisme didefinisikan sebagai sikap mental kritis yang esensial, yang mendorong individu untuk selalu mempertanyakan dan mengevaluasi setiap bukti yang disajikan secara objektif (Yu et al., 2025). Sikap kritis ini merupakan indikator bahwa individu memiliki keyakinan diri terhadap kontrol perilaku, sehingga mampu bertindak dan melakukan verifikasi klaim *greenwashing* (Sarairah, 2023). Dengan demikian, keberadaan sikap skeptisisme pada diri mahasiswa mengukuhkan tingkat PBC yang memadai, sebagai unsur penting dalam memproyeksikan kesiapan untuk bersikap kritis terhadap klaim lingkungan yang menyesatkan.

2. Persepsi Mahasiswa tentang *Green Accounting*

Green accounting (akuntansi hijau) adalah sebuah disiplin yang menandai pergeseran fundamental dari akuntansi tradisional, menuntut pengintegrasian biaya, investasi, dan manfaat ekologis secara sistematis ke dalam kerangka pelaporan entitas (Zuhri, 2022). Secara konseptual, konsep ini berupaya mengoreksi kegagalan pasar (*market failure*) yang ditimbulkan oleh eksternalitas negatif lingkungan yang kerap diabaikan dalam model akuntansi konvensional (Zuhri, 2022). Dengan demikian, akuntansi hijau merupakan instrumen esensial yang memungkinkan entitas untuk mengukur kinerja keberlanjutan secara material dan non-material, memastikan bahwa keputusan ekonomi internal selaras dengan tuntutan keberlanjutan ekologis global (Wiredu, Agyemang, & Agbadzidah, 2023 dalam Risdayanti et al., 2024). Integrasi akuntansi hijau sebagai materi esensial dalam kurikulum pendidikan tinggi menandakan pengakuan atas peran akuntan sebagai penjaga akuntabilitas baik pada aspek finansial maupun ekologis di era ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

Persepsi mahasiswa tentang *green accounting* didefinisikan sebagai pemahaman kognitif, penilaian subjektif, dan keyakinan yang kuat yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi mengenai prinsip, prosedur, dan signifikansi strategis akuntansi hijau dalam sistem pelaporan perusahaan (Risdayanti et al., 2024). Persepsi ini melampaui sekadar pengetahuan faktual, karena mencakup dimensi kognitif yang berkaitan dengan kesiapan yang dibentuk oleh nilai-nilai etis dan kesadaran lingkungan yang

diperoleh selama masa studi. Mahasiswa dengan pemahaman yang kuat tidak hanya mengetahui definisi *green accounting*, tetapi juga meyakini bahwa implementasinya merupakan keharusan normatif untuk memastikan transparansi, yang menjadi dasar etika profesional mereka di masa depan (Setianingrum & Sari, 2024).

Secara teoretis, persepsi ini berfungsi sebagai determinan utama yang membentuk sikap (*attitude*) dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) (Ajzen, 2020). Apabila mahasiswa mempersepsikan *green accounting* sebagai praktik yang kredibel, terstandarisasi, dan memiliki manfaat sosial-ekologis yang tinggi, maka mereka akan membentuk sikap positif terhadap perilaku yang selaras dengan nilai-nilai tersebut. Persepsi yang positif mengarahkan kerangka pikir mahasiswa pada pentingnya akurasi dan keandalan pelaporan. Oleh karena itu, persepsi terhadap *green accounting* merupakan landasan penting yang berperan dalam membentuk pola pikir kritis mahasiswa. Pemahaman konseptual ini menyediakan acuan yang jelas mengenai pelaporan yang seharusnya, yang nantinya akan digunakan oleh mahasiswa sebagai standar kritis untuk memverifikasi dan menanggapi potensi penyimpangan.

Konsekuensi dari kuatnya persepsi mahasiswa tentang *green accounting* adalah terbentuknya pemahaman analitis yang lebih peka terhadap informasi lingkungan. Pemahaman yang komprehensif mengenai apa yang seharusnya dilaporkan (standar *green accounting* yang benar) secara langsung memicu kepekaan mahasiswa terhadap potensi manipulasi

atau klaim yang menyesatkan (*greenwashing*) (Ibau et al., 2025). Dengan menjadikan prinsip *green accounting* sebagai acuan dalam menilai keandalan pelaporan, mahasiswa akan memiliki kapasitas untuk memverifikasi inkonsistensi antara narasi hijau perusahaan dan data lingkungan yang disajikan. Dengan demikian, kualitas persepsi terhadap akuntansi hijau diharapkan menjadi faktor kunci yang mendorong kesiapan untuk memverifikasi klaim *greenwashing*, karena persepsi tersebut menjadi dasar bagi kemampuan analitis dan komitmen etis calon akuntan dalam menjaga integritas pelaporan keberlanjutan.

3. Skeptisisme

Skeptisisme diartikan sebagai suatu sikap mental yang ditandai dengan kecenderungan untuk selalu mempertanyakan, menilai secara kritis, dan menangguhkan penerimaan atas suatu klaim hingga diperoleh bukti verifikasi yang memadai (IAASB, 2022). Sikap ini merupakan kemampuan berpikir kritis yang berfungsi sebagai penyaring rasional terhadap informasi yang berpotensi bias atau menyesatkan. Dalam ranah pelaporan lingkungan dan komunikasi pemasaran korporasi, sikap skeptisisme mengambil bentuk spesifik yang dikenal sebagai skeptisisme lingkungan (*green skepticism*). Konsep ini didefinisikan sebagai kecenderungan individu, dalam hal ini mahasiswa, untuk menunjukkan keraguan dan ketidakpercayaan secara konsisten terhadap keabsahan, kejujuran, dan motivasi di balik klaim keberlanjutan atau inisiatif hijau

yang dikomunikasikan oleh entitas korporasi (Mulyana & Permana, 2024; Saraireh, 2023).

Bagi mahasiswa akuntansi, skeptisisme merupakan kapasitas profesional awal yang sangat penting. Posisi mereka berada di persimpangan antara peran sebagai konsumen yang terpapar narasi pemasaran hijau yang persuasif dan peran sebagai calon akuntan yang dituntut untuk menjaga integritas data ESG. Dalam kapasitas ini, sikap skeptisisme berfungsi sebagai mekanisme pemrosesan informasi yang bersifat protektif dan analitis. Mahasiswa yang memiliki tingkat skeptisisme yang baik tidak akan dengan mudah menerima narasi keberlanjutan sebagai sesuatu yang langsung dapat dipercaya. Sebaliknya, mereka akan menerapkan proses penilaian yang membandingkan klaim perusahaan dengan standar bukti dan praktik yang objektif. Sikap kritis ini sangat esensial mengingat laporan keberlanjutan sering kali memuat informasi kualitatif yang lebih rentan terhadap ambiguitas atau penyajian yang bersifat menyesatkan (Ayu et al., 2022).

Secara kausal, skeptisisme memiliki keterkaitan yang erat dengan persepsi tentang akuntansi hijau. Persepsi yang kuat terhadap akuntansi hijau menyediakan acuan mengenai bagaimana laporan lingkungan yang ideal dan akuntabel seharusnya disusun. Skeptisisme, di sisi lain, menyediakan dorongan kritis untuk membandingkan acuan tersebut dengan realitas klaim perusahaan yang diamati. Dengan demikian, skeptisisme diperkuat oleh landasan pengetahuan yang memadai,

memberdayakan mahasiswa untuk menggunakan pemahaman akuntansi mereka sebagai alat untuk memverifikasi inkonsistensi antara narasi simbolik dan kinerja lingkungan yang substantif. Pengetahuan tanpa sikap kritis akan menjadi pasif, sedangkan sikap kritis tanpa standar pengetahuan akan menjadi tidak didukung oleh dasar yang kuat (Zarei & Maleki, 2018 dalam Saraireh, 2023).

Sikap skeptisisme lingkungan merupakan faktor psikologis langsung yang memicu niat perilaku, yaitu kesiapan untuk memverifikasi klaim *greenwashing*. Kesiapan untuk melakukan verifikasi atau penelusuran fakta tidak akan muncul apabila individu tidak memiliki keraguan atau ketidakyakinan awal terhadap klaim yang diterima. Skeptisisme berperan sebagai pemicu yang mengarahkan keraguan tersebut menjadi upaya pencarian bukti secara aktif. Sikap ini mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menerima informasi pada tingkat permukaan, tetapi menuntun mereka untuk mencari bukti yang lebih kuat, menilai motivasi di balik klaim, serta memverifikasi potensi upaya manipulasi. Dengan demikian, tingkat skeptisisme yang tinggi diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesiapan memverifikasi klaim *greenwashing*, karena sikap ini menggerakkan kemampuan analitis mahasiswa dalam menjaga akuntabilitas lingkungan korporasi.

4. Kesiapan Memverifikasi Klaim *Greenwashing*

Kesiapan untuk bertindak merupakan konstruk yang sangat esensial dalam memprediksi perilaku profesional di masa depan. Dalam studi ini,

kesiapan diposisikan sebagai bentuk modal psikologis serta kapabilitas yang dipersepsikan individu untuk melaksanakan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 2020). Dalam konteks penelitian ini, klaim *greenwashing* menjadi objek utama yang harus diverifikasi. *Greenwashing* didefinisikan sebagai penyampaian informasi yang menyesatkan oleh perusahaan mengenai kinerja lingkungannya, yaitu dengan menampilkan citra keberlanjutan yang positif secara simbolis namun tidak mencerminkan kondisi aktual (D. Y. Sari & Windijarto, 2023). Konsekuensi dari *greenwashing* bersifat signifikan, karena tidak hanya berpotensi merusak kepercayaan publik, tetapi juga menurunkan kredibilitas pasar ESG secara keseluruhan (Ibau et al., 2025). Oleh karena itu, fenomena ini menuntut adanya kapasitas verifikasi yang memadai dari calon profesional akuntansi.

Kesiapan memverifikasi klaim *greenwashing* didefinisikan sebagai kondisi di mana mahasiswa akuntansi memiliki modal kognitif dan sikap yang memadai untuk melakukan verifikasi secara kritis terhadap klaim keberlanjutan perusahaan (Nu'man & Novianti, 2021). Kesiapan ini mencerminkan kapasitas fungsional untuk menjalankan proses verifikasi sebagaimana tuntutan peran auditor, yakni melalui kegiatan mencari, menganalisis, dan mengungkap inkonsistensi antara narasi lingkungan perusahaan dengan fakta serta data yang sebenarnya (Ibau et al., 2025; D. Y. Sari & Windijarto, 2023; Setianingrum & Sari, 2024). Bagi mahasiswa, tingkat kesiapan tersebut menggambarkan orientasi etika serta kompetensi mereka dalam menjalankan peran sebagai calon penjaga integritas

informasi. Mahasiswa dengan tingkat kesiapan yang tinggi memahami bahwa tugas profesional mereka di masa depan adalah memastikan bahwa laporan keberlanjutan tidak hanya memenuhi aspek legalitas, tetapi juga merefleksikan kondisi substantif yang sebenarnya (Setianingrum & Sari, 2024).

Pembentukan kesiapan ini berakar kuat pada kerangka Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*). Dalam perspektif TPB, kesiapan untuk memverifikasi diposisikan sebagai prekursor dari niat (intensi) atau sebagai manifestasi eksplisit dari *Perceived Behavioral Control* (PBC) yang terbentuk melalui sikap dan keyakinan yang dimiliki mahasiswa. Persepsi tentang *green accounting* sebagai modal kognitif memberikan fondasi yang membentuk sikap positif terhadap pelaporan yang transparan, sehingga menumbuhkan landasan konseptual yang diperlukan dalam proses verifikasi. Sementara itu, skeptisisme sebagai modal sikap, yang juga merefleksikan aspek PBC, menyediakan dorongan psikologis serta motivasi analitis yang krusial untuk mengonversi sikap positif tersebut menjadi kapabilitas bertindak yang spesifik. Dengan demikian, kesiapan memverifikasi merupakan tahap esensial yang mengonversi pengetahuan dan sikap kritis mahasiswa menjadi kapabilitas yang dipersepsikan untuk melakukan pengawasan (Ayu et al., 2022).

Kesiapan memverifikasi klaim *greenwashing* merupakan indikator penting dari kualitas serta kompetensi fungsional mahasiswa akuntansi pada era ESG. Kesiapan ini memastikan bahwa mahasiswa akan memasuki

dunia profesional dengan landasan etis yang kuat, sehingga mampu menghadapi dan memverifikasi upaya perusahaan dalam memanipulasi informasi publik. Tingkat kesiapan yang tinggi tersebut diharapkan menjadi cerminan keberhasilan integrasi pendidikan keberlanjutan dalam kurikulum, yang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menyerap teori, tetapi juga mengembangkan kapabilitas untuk bertindak sebagai agen aktif dalam menjaga integritas pelaporan keberlanjutan. Oleh karena itu, kesiapan memverifikasi klaim *greenwashing* merupakan variabel terukur yang penting, karena mencerminkan komitmen etis dan kompetensi fungsional calon akuntan dalam menegakkan transparansi keberlanjutan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan landasan penting bagi peneliti untuk memahami perkembangan konsep serta temuan empiris yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kajian terdahulu difokuskan pada studi-studi yang membahas persepsi *green accounting*, skeptisisme, serta berbagai faktor kognitif dan afektif yang memengaruhi kemampuan individu dalam memverifikasi klaim *greenwashing*.

Melalui penelaahan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti dapat mengidentifikasi pola hubungan antarvariabel, menemukan kesenjangan penelitian yang belum terisi, serta memperkuat dasar empiris terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun rangkuman penelitian

terdahulu yang mendukung dan berhubungan dengan fokus penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Fokus Penelitian	Hasil
1.	Sarairoh, Shadi (2023)	<i>Green purchasing, environmental concern, and subjective knowledge in Saudi Arabia: The moderating effect of green skepticism</i>	Menguji pengaruh Kepedulian Lingkungan dan Pengetahuan Subjektif Lingkungan terhadap Niat Beli Hijau (<i>Green Purchasing Intentions</i>), dengan Skeptisisme Hijau sebagai variabel moderasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap niat beli hijau, sedangkan pengetahuan subjektif lingkungan tidak berpengaruh signifikan. Skeptisisme hijau ditemukan memoderasi secara signifikan hubungan antara pengetahuan subjektif lingkungan dan niat beli hijau. Temuan ini memberikan dukungan empiris kuat bagi model sinergi, di mana sikap kritis (skeptisisme) diperlukan sebagai pendorong untuk mengubah pengetahuan subjektif lingkungan yang pasif menjadi kesiapan memverifikasi yang proaktif.

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Fokus Penelitian	Hasil
2.	Irwan Mulyana, Ade; Permana, Dudi (2024)	<i>GREENWASH Impact Analysis: How This Affects Consumer Purchase Intention towards Eco-Friendly Drinking Water Products in rPET Plastic Bottles</i>	Menguji pengaruh <i>Greenwash</i> , <i>Green Skepticism</i> , dan <i>Green Trust</i> terhadap <i>Green Purchase Intention</i>), serta efek mediasi.	Penelitian ini menemukan bahwa <i>green skepticism</i> (skeptisisme hijau), memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap <i>green purchase intention</i> . Temuan ini menegaskan bahwa sikap kritis (skeptisisme) merupakan faktor penentu yang kuat dan langsung dalam memicu kesiapan memverifikasi yang berorientasi pada evaluasi dan keberlanjutan.
3.	Fella, Stefanie; Bausa, Elena (2024)	<i>Green or greenwashed? Examining consumers' ability to identify greenwashing</i>	Menguji persepsi konsumen dan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi <i>greenwashing</i> berdasarkan teori kategorisasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumen cenderung rentan terhadap <i>greenwashing</i> ketika evaluasi hanya berfokus pada perilaku pasif. Namun, kesiapan konsumen untuk memverifikasi klaim <i>greenwashing</i> meningkat signifikan ketika kategori produk <i>greenwashed</i> diaktifkan. Studi ini menggarisbawahi bahwa kapabilitas verifikasi

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Fokus Penelitian	Hasil
				memerlukan pengaktifan kerangka berpikir kritis (sejalan dengan skeptisisme) untuk berhasil mengubah persepsi menjadi kapasitas memverifikasi yang efektif.
4.	Yu, Jiawei; Yang, Yiting; Wang, Hongyan (2025)	<i>The influence of greenwashing perceptions on consumer purchase intentions in the Chinese fashion industry</i>	Menguji pengaruh Persepsi <i>Greenwashing</i> terhadap Niat Beli Konsumen (<i>Consumer Purchase Intentions</i>) pada industri mode.	Penelitian ini menemukan bahwa persepsi <i>greenwashing</i> yang tinggi (sejalan dengan dorongan skeptisisme) secara signifikan memengaruhi niat perilaku konsumen untuk membeli produk hijau. Studi ini menegaskan bahwa persepsi <i>greenwashing</i> yang tinggi berfungsi sebagai determinan langsung yang signifikan, membuktikan bahwa adanya keraguan kritis merupakan faktor kunci dalam pembentukan kesiapan memverifikasi.
5.	Setianingrum, Desi; Candra Sari, Ratna (2024)	<i>The Effect of Green Accounting Knowledge, Environmental Awareness and</i>	Menguji pengaruh Pengetahuan <i>Green Accounting</i> , Kesadaran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan <i>green accounting</i> memiliki pengaruh

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Fokus Penelitian	Hasil
		<i>Green Marketing on Sustainable Consumption</i>	Lingkungan, dan <i>Green Marketing</i> terhadap Konsumsi Berkelanjutan (<i>Sustainable Consumption</i>) pada mahasiswa akuntansi.	yang positif dan signifikan terhadap konsumsi berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi pemahaman konseptual mahasiswa mengenai akuntansi lingkungan, semakin besar dorongan perilaku yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Penelitian ini memberikan landasan empiris yang kuat bahwa modal kognitif (<i>persepsi green accounting</i>) merupakan prediktor penting dalam membentuk kesiapan memverifikasi klaim <i>greenwashing</i> .
6.	Risdayanti , Andi; Rismawati ; Supri, Zikra (2024)	<i>The Impact of Students' Perceptions of Green Accounting on Sustainable Career Decisions</i>	Menguji pengaruh Persepsi Mahasiswa dan <i>Green Accounting</i> terhadap Keputusan Karir Berkelanjutan	Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa (sebagai modal kognitif/pemahaman) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan karir berkelanjutan.

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Fokus Penelitian	Hasil
				Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya pemahaman kognitif mengenai isu keberlanjutan belum tentu memicu kesiapan verifikasi yang spesifik. Namun, variabel <i>green accounting</i> terbukti berpengaruh signifikan terhadap keputusan karir. Penelitian ini menjadi landasan bahwa pemahaman konseptual (<i>green accounting</i>) adalah prasyarat utama untuk mengembangkan kapasitas kritis.
7.	Ayu Saras Valendia, Ida; Sufiati Purwanegara, Mustika (2022)	<i>Greenwash Online Marketing: Does Indonesian Gen-Z Still Have the Intention to Repurchase Green Products?</i>	Menguji pengaruh Persepsi <i>Greenwash</i> , Kepedulian Lingkungan, dan Kualitas yang Dirasakan terhadap Intensi Beli Ulang (<i>Repurchase Intention</i>) pada Gen-Z.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi <i>greenwash</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan intensi beli ulang, dan kepedulian lingkungan tidak memediasi hubungan tersebut. Temuan ini menciptakan celah teoritis penting karena menunjukkan bahwa kesadaran atau kekhawatiran saja tidak cukup

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Fokus Penelitian	Hasil
				untuk memicu kesiapan verifikasi yang spesifik, sehingga modal sikap kritis (skeptisisme) diperlukan sebagai faktor pendorong.
8.	Ibau, Silviana; Kholid Mawardi, Mukhammad; Rahimah, Anni (2025)	<i>The Impact of Greenwashing on Perceived Environmental Performance Toward Brand Avoidance and Brand Switching</i>	Menguji pengaruh <i>Greenwashing</i> terhadap Kinerja Lingkungan yang Dirasakan (PEP), yang memicu Penghindaran Merek (<i>Brand Avoidance</i>) dan Perpindahan Merek (<i>Brand Switching</i>).	Penelitian ini menemukan bahwa persepsi <i>greenwashing</i> berdampak negatif terhadap kinerja lingkungan yang dirasakan dan secara signifikan meningkatkan penghindaran merek dan perpindahan merek konsumen. Temuan ini membuktikan bahwa sikap kritis (yang dihasilkan dari persepsi <i>greenwashing</i>) menghasilkan konsekuensi perilaku yang nyata. Hal ini menguatkan relevansi kesiapan memverifikasi klaim <i>greenwashing</i> sebagai prediktor tindakan evaluatif dan kritis.
9.	Lukmana Putra, Indra; Junus, Mochamm	<i>Greenwashin: Really Green Accounting or Claim Issued?</i>	Kajian literatur mengenai praktik <i>Greenwashing</i> dalam konteks	Penelitian ini menemukan bahwa <i>greenwashing</i> lebih sering digunakan sebagai strategi

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Fokus Penelitian	Hasil
	ad; Maulana, Nurefa (2025)		regulasi dan pelaporan <i>Green Accounting</i> .	citra perusahaan daripada komitmen keberlanjutan yang sesungguhnya. Temuan ini menyoroti kurangnya transparansi dan klaim lingkungan yang ambigu, yang memerlukan regulasi dan pelaporan yang lebih ketat. Kajian ini menguatkan urgensi kesiapan memverifikasi klaim <i>greenwashing</i> , dengan menekankan bahwa dibutuhkan keahlian evaluatif dari calon profesional terhadap pelaporan <i>green accounting</i> yang ambigu.
10.	Hasinah; Rismawati ; Supri, Zikra (2023)	<i>Evaluating Student Insights, Attitudes, and Understandings on Green Accounting within the Green Economy Framework</i>	Menilai pengetahuan, sikap, dan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap <i>Green Accounting</i> dalam konteks ekonomi hijau.	Penelitian ini menemukan bahwa perspektif mahasiswa mengenai <i>green accounting</i> sangat penting untuk adopsi praktik berkelanjutan. Temuan ini secara fundamental mengkonfirmasi bahwa target populasi penelitian (mahasiswa akuntansi) telah

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Fokus Penelitian	Hasil
				memiliki fondasi kognitif yang memadai untuk dikembangkan menjadi sikap dan kesiapan memverifikasi klaim.
11.	Muliani; Dinda Puspita Ayu, Baiq; Nukman (2025)	<i>Accounting Students' Perception of Green Accounting: Implications on Financial Performance and Corporate Sustainability</i>	Eksplorasi persepsi mahasiswa akuntansi terhadap <i>Green Accounting</i> dan implikasinya pada kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan.	Penelitian kualitatif ini menemukan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki pandangan yang progresif mengenai <i>green accounting</i> dan isu keberlanjutan perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa target populasi (mahasiswa akuntansi) telah memiliki modal kognitif yang memadai sebagai prasyarat dasar bagi tumbuhnya kesiapan memverifikasi klaim dan sikap kritis (skeptisisme) dalam menilai pelaporan keberlanjutan.
12.	Suhartini, Dwi; Aning Widoretno , Astrini; Azmiyanti , Rizdina (2024)	<i>University Social Responsibility-Based Green Accounting: Implementation of Green Universities</i>	Menguji perbedaan implementasi <i>Green Accounting</i> berbasis <i>University Social Responsibility</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam implementasi aspek kesadaran lingkungan, pelibatan

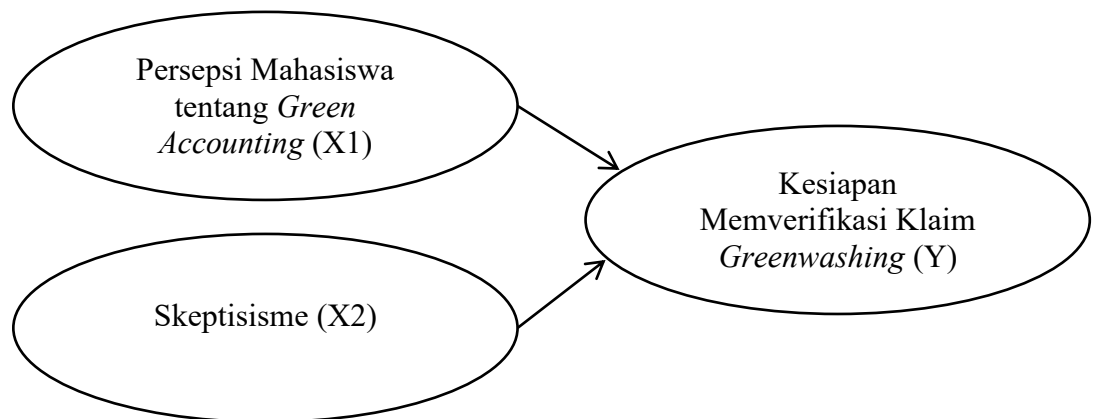
No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Fokus Penelitian	Hasil
			s (USR) pada dua kampus (ITS dan UB) di Indonesia.	lingkungan, pelaporan lingkungan, dan audit lingkungan antara kedua perguruan tinggi tersebut. Meskipun demikian, temuan ini menunjukkan bahwa aspek audit lingkungan dan pelaporan hijau masih menjadi praktik yang belum optimal di tingkat institusi pendidikan. Studi ini menegaskan bahwa terdapat kesenjangan antara komitmen keberlanjutan dan praktik akuntabilitas riil, yang secara tidak langsung mendukung perlunya kesiapan memverifikasi pada mahasiswa untuk menilai klaim <i>green</i> yang ada.

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan suatu pola yang menjelaskan secara sistematis bagaimana teori, konsep, dan temuan empiris yang relevan saling terhubung untuk membentuk model penelitian. Kerangka ini berfungsi sebagai pedoman visual dan penjelasan logis yang menunjukkan hubungan

kausalitas (sebab-akibat) antara variabel-variabel yang diamati, didukung oleh landasan teori yang kokoh.

Dalam konteks penelitian ini, kerangka konseptual dibangun berdasarkan premis bahwa kesiapan memverifikasi klaim *greenwashing* (Y) merupakan perilaku profesional yang dipengaruhi oleh dua faktor esensial, yaitu modal kognitif dan modal sikap. Modal kognitif diwakili oleh persepsi mahasiswa tentang *green accounting* (X1), sedangkan modal sikap diwakili oleh skeptisisme (X2). Model ini dirancang untuk menunjukkan bahwa variabel independen memengaruhi variabel dependen, sejalan dengan temuan pada penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa kemampuan teknis dan sikap kritis diperlukan untuk menanggapi misinformasi lingkungan. Berikut ini gambaran dari kerangka konseptual:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

1. Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang *Green Accounting* terhadap Kesiapan Memverifikasi Klaim *Greenwashing*

Persepsi mahasiswa mengenai *green accounting* merupakan titik awal yang menentukan cara mereka memahami serta menilai integritas informasi keberlanjutan yang disajikan perusahaan. Persepsi ini tidak hanya mencerminkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep akuntansi hijau, tetapi juga menunjukkan sejauh mana mereka menilai konsep tersebut sebagai sesuatu yang penting, relevan, dan perlu diterapkan dalam praktik pelaporan keberlanjutan (Risdayanti et al., 2024; Zuhri, 2022). Ketika mahasiswa meyakini bahwa *green accounting* berfungsi sebagai mekanisme utama dalam mengukur dan mengungkapkan dampak lingkungan secara akurat, mereka cenderung memandang setiap bentuk ketidaksesuaian atau klaim keberlanjutan yang meragukan sebagai persoalan serius yang dapat mengancam akuntabilitas dan transparansi perusahaan.

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991, 2020), persepsi mengenai *green accounting* berperan dalam membentuk sikap (*attitude*) terhadap suatu perilaku. Sikap ini muncul dari keyakinan bahwa perilaku tersebut penting, bermanfaat, dan memberikan konsekuensi positif. Mahasiswa yang memahami dan mempersepsikan *green accounting* sebagai standar akuntabilitas yang tepat akan cenderung mengembangkan sikap yang mendukung tindakan evaluatif dan penilaian kritis terhadap klaim keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian,

semakin positif persepsi mereka terhadap *green accounting*, semakin kuat dorongan internal untuk memandang proses verifikasi klaim *greenwashing* sebagai bagian dari tanggung jawab etik dan profesional yang melekat pada diri seorang calon akuntan.

Berdasarkan kerangka tersebut, *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa sikap positif merupakan prediktor utama yang mendorong terbentuknya niat (intensi) seseorang untuk melakukan suatu tindakan (Ajzen, 2020). Dengan demikian, persepsi yang kuat mengenai *green accounting* akan membentuk dorongan kognitif yang lebih besar bagi mahasiswa untuk terlibat dalam tindakan evaluatif, termasuk upaya memverifikasi klaim *greenwashing*. Persepsi ini tidak hanya menghasilkan sikap yang mendukung perilaku tersebut, tetapi juga memperkuat keyakinan mahasiswa bahwa tindakan evaluatif semacam itu merupakan langkah yang tepat, diperlukan, dan relevan dengan peran profesional yang akan mereka jalankan di masa depan.

Penelitian Hasinah et al. (2023) menunjukkan bahwa persepsi yang baik mengenai *green accounting* secara signifikan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menilai transparansi dan keandalan pelaporan keberlanjutan. Selaras dengan itu, Putra et al. (2025) menegaskan bahwa penerapan *green accounting* menghasilkan data lingkungan yang lebih terukur dan dapat diverifikasi, sehingga memudahkan individu dalam memverifikasi klaim keberlanjutan yang tidak akurat atau bersifat manipulatif. Selain itu, Muliani et al. (2025)

mengemukakan bahwa persepsi yang kuat mengenai *green accounting* berperan dalam membentuk wawasan lingkungan yang memadai, yang menjadi prasyarat penting bagi mahasiswa untuk mengenali indikasi distorsi informasi atau praktik *greenwashing*. Temuan-temuan tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa persepsi terhadap *green accounting* bukan hanya membangun pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat kapasitas verifikasi yang diperlukan dalam menilai keandalan pelaporan keberlanjutan.

Ketika mahasiswa memahami standar pelaporan lingkungan yang benar, mereka akan lebih mudah mengenali apabila suatu laporan keberlanjutan tampak tidak masuk akal, tidak konsisten, atau menunjukkan indikasi manipulasi informasi. Dengan kata lain, persepsi mengenai *green accounting* berfungsi sebagai alat ukur mental yang membantu mahasiswa menilai validitas dan kredibilitas klaim keberlanjutan yang disampaikan perusahaan. Semakin kuat alat ukur tersebut, semakin besar pula kapasitas mahasiswa untuk memverifikasi klaim *greenwashing*. Kondisi ini menegaskan bahwa persepsi yang baik terhadap *green accounting* tidak hanya membentuk pemahaman teoretis, tetapi juga memicu kesiapan yang lebih tinggi untuk melakukan evaluasi kritis terhadap pelaporan keberlanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Persepsi mahasiswa tentang *green accounting* berpengaruh positif terhadap kesiapan memverifikasi klaim *greenwashing*.

2. Pengaruh Skeptisisme terhadap Kesiapan Memverifikasi Klaim *Greenwashing*

Skeptisisme merupakan kualitas psikologis yang sangat penting bagi calon akuntan, terutama dalam konteks pelaporan keberlanjutan yang rentan terhadap distorsi atau manipulasi informasi. Sikap skeptis mendorong mahasiswa untuk tidak menerima klaim perusahaan tanpa melalui proses verifikasi yang memadai, sehingga berfungsi sebagai mekanisme proteksi alami terhadap potensi praktik *greenwashing* (IAASB, 2022; Sarairoh, 2023). Mahasiswa yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi cenderung mempertanyakan kejujuran, konsistensi, dan motivasi yang melatarbelakangi klaim keberlanjutan suatu perusahaan. Sikap kritis tersebut pada akhirnya membuat mereka lebih terdorong untuk melakukan evaluasi mendalam sebelum menyimpulkan bahwa suatu pelaporan keberlanjutan dapat dipercaya.

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, skeptisisme memiliki keterkaitan langsung dengan *Perceived Behavioral Control* (PBC) (Ajzen, 2020). PBC mencerminkan sejauh mana individu meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan, sumber daya kognitif, serta kontrol yang memadai untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks ini, mahasiswa yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi cenderung merasa mampu menggunakan kapasitas analitis, kecermatan, dan dorongan kritis mereka untuk memverifikasi ketidaksesuaian dalam pelaporan keberlanjutan. Dengan kata lain, skeptisisme memperkuat keyakinan diri mahasiswa

bahwa mereka dapat menjalankan evaluasi secara independen dan akurat ketika menilai potensi klaim *greenwashing*.

Pemahaman ini sejalan dengan penjelasan Ajzen (2020) bahwa *perceived behavioral control* merupakan salah satu penentu utama niat (intensi) perilaku dalam *Theory of Planned Behavior*. Semakin tinggi keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya, semakin besar pula kemungkinan munculnya kesiapan untuk melakukan tindakan tersebut. Dalam konteks skeptisisme, keyakinan ini tidak hanya mencerminkan kecenderungan untuk meragukan suatu klaim, tetapi juga menunjukkan persepsi individu bahwa ia memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan evaluasi secara kritis. Oleh karena itu, skeptisisme berfungsi sebagai prediktor langsung yang memperkuat kesiapan mahasiswa untuk memverifikasi klaim *greenwashing*, karena sikap tersebut mengaktifkan keyakinan bahwa mereka mampu memverifikasi klaim keberlanjutan secara mandiri dan akurat.

Temuan empiris turut memperkuat hubungan antara skeptisisme dan kapasitas evaluatif. Yu et al. (2025) menemukan bahwa skeptisisme merupakan prediktor signifikan bagi kesiapan individu untuk mengevaluasi klaim keberlanjutan secara kritis. Penelitian Mulyana & Permana (2024) juga menunjukkan bahwa tingkat skeptisisme yang tinggi meningkatkan sensitivitas terhadap indikasi manipulasi hijau, sehingga individu lebih peka dalam mendeteksi ketidaksesuaian informasi. Selaras dengan itu, Saraireh (2023) menunjukkan bahwa semakin tinggi

skeptisisme seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk meragukan klaim hijau yang bersifat ambigu atau tidak didukung bukti yang memadai. Selain itu, Ayu et al. (2022) menegaskan bahwa skeptisisme memainkan peran penting dalam memengaruhi cara individu menilai dan memvalidasi kebenaran klaim keberlanjutan. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini memperlihatkan adanya pola konsisten bahwa skeptisisme memperkuat kemampuan dan motivasi individu untuk melakukan penilaian kritis terhadap potensi klaim *greenwashing*.

Secara teoritis, skeptisisme merupakan pendorong perilaku evaluatif yang lebih kuat dibandingkan sekadar pengetahuan konseptual. Mahasiswa dapat memiliki pemahaman mengenai isu keberlanjutan, tetapi tanpa adanya sikap skeptis, mereka tidak akan terdorong untuk secara proaktif menguji dan memverifikasi klaim keberlanjutan yang disampaikan perusahaan. Sikap skeptis mendorong mahasiswa untuk mempertanyakan validitas informasi, memeriksa konsistensi data pendukung, serta mencari bukti tambahan sebelum menarik kesimpulan. Oleh karena itu, skeptisisme memiliki kontribusi langsung terhadap pembentukan kesiapan memverifikasi klaim *greenwashing*, karena sikap tersebut berkaitan dengan dorongan mental untuk tidak mudah percaya pada klaim yang tidak memiliki dasar yang kuat. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi tidak hanya menyadari bahwa praktik *greenwashing* mungkin terjadi, tetapi juga meyakini bahwa mereka memiliki kapasitas untuk memverifikasinya.

Keyakinan inilah yang merupakan inti dari *perceived behavioral control* yang mendorong munculnya kesiapan untuk melakukan evaluasi kritis terhadap pelaporan keberlanjutan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Skeptisisme berpengaruh positif terhadap kesiapan memverifikasi klaim *greenwashing*.